

KETERAMPILAN SOSIAL EKS PSIKOTIK DI RUMAH SINGGAH DOSARASO KABUPATEN KEBUMEN PROVINSI JAWA TENGAH

Anwar Sanusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, anwarsanusian@gmail.com

Nono Sutisna

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, nonostitin@gmail.com

Muhamad Ananta Firdaus

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, muhammadananta@rocketmail.com

Abstract

Social skills refer to the basic abilities that every individual must have in carrying out social processes in society. This study aims to obtain an in-depth description of: 1) interaction, 2) communication, and 3) participation of ex-psychotics. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques: 1) in-depth interviews, 2) observation, and 3) documentation study. The data sources in this study are primary data sources from officers at the Dosaraso Halfway House and secondary data sources in the form of documentation or other informations. As for checking the validity of the data, it was carried out using a credibility test through observation persistence, triangulation and adequacy of references, as well as dependability testing. The results showed that the social skills of ex-psychotics at the Dosaraso Halfway House were not maximized. Based on the three aspects, the results that show quite good are the communication aspects, while what is quite lacking is the interaction aspects, and what is still lacking is the participation aspect.

Keywords:

Social Skills, Ex-Psychotic, Halfway House.

Abstrak

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalankan proses sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang : 1) interaksi, 2) komunikasi, dan 3) partisipasi eks psikotik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data : 1) wawancara mendalam, 2) observasi, dan 3) studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang berasal dari petugas di Rumah Singgah Dosaraso dan sumber data sekunder berupa dokumentasi atau informasi lainnya. Ada pun pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan uji kredibilitas melalui ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi, serta pengujian dependability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso belum maksimal. Berdasarkan ketiga aspek, hasil yang menunjukkan cukup baik adalah aspek komunikasi, sedangkan yang masih kurang yaitu aspek interaksi, dan yang masih sangat kurang yaitu aspek partisipasi.

Kata Kunci:

keterampilan Sosial, Eks Psikotik, Rumah Singgah.

PENDAHULUAN

Usaha pemerintah di Indonesia untuk mencapai tingkat kesehatan jiwa yang optimal bagi individu, keluarga, dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia dilakukan melalui pengesahan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Diharapkan bahwa dengan keberadaan Undang-undang tersebut, setiap orang yang membutuhkan pelayanan kesehatan jiwa akan mendapatkan perlindungan dan jaminan yang sesuai. Penanganan permasalahan kesehatan jiwa juga harus berlandaskan hak asasi manusia serta dilakukan secara optimal berdasarkan jenis dan karakteristik permasalahan.

Permasalahan yang memerlukan penanganan yang optimal dalam hal jumlah dan dampaknya dalam kesehatan mental adalah masalah psikotik. Menurut data dari Rencana Aksi Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2020-2024, jumlah individu yang menderita gangguan mental di Indonesia mencapai sekitar 236 juta. Dari jumlah tersebut, sekitar 6% mengalami gangguan mental ringan dan 0,17% mengalami gangguan mental berat, di mana 14,3% dari mereka mengalami pemasungan. Berdasarkan data tersebut juga diketahui terdapat peningkatan yang signifikan dalam kasus gangguan mental. Jumlah kasus gangguan mental berat naik dari 1,7% menjadi 7%. Artinya, setiap 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang mengalami gangguan kejiwaan, dan diperkirakan sekitar 450 ribu orang mengalami gangguan psikotik.

Psikotik adalah suatu gangguan yang ditandai oleh adanya delusi, halusinasi, dan hilangnya kemampuan seseorang untuk membedakan antara realitas dan yang tidak nyata. Menurut Marchira, Carla R. (2019:2)

mengartikan psikotik sebagai “Adanya suatu kesulitan dalam menilai realitas atau adanya kegagalan dalam membedakan apa yang nyata atau yang tidak nyata”.

Menurut Diagnostik dan Statistik Manual Gangguan Mental edisi ke-5 revisi (DSM-V revision) (2022), gejala psikotik dikelompokkan dalam spektrum skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya. Kondisi ini dianggap abnormal ketika seseorang mengalami satu atau beberapa gejala seperti delusi, halusinasi, disorganisasi pikiran, perilaku motorik yang tidak normal, serta gejala negatif atau keadaan yang tidak normal terkait dengan skizofrenia, tetapi kurang terlihat pada gangguan psikotik lainnya.

Eks psikotik merupakan individu yang mengalami gangguan mental atau perilaku akibat dari pengalaman sakit jiwa sebelumnya, yang menyebabkan mereka mengalami hambatan atau kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau berinteraksi secara sosial, serta telah mendapatkan bantuan medis yang tepat, sehingga mereka mengalami peningkatan kondisi dan stabil secara mental. Meskipun demikian, mereka sering menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi sosial, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatasi masalah, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga bisa dikatakan belum sepenuhnya maksimal pulih.

Pekerja sosial yang terlibat dalam praktik kesehatan jiwa memiliki peran yang penting dalam menyediakan dukungan psikososial kepada individu yang mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk pula eks psikotik. Mereka dapat memberikan layanan secara langsung kepada individu tersebut, serta memperkuat sumber daya sistemik seperti organisasi, dan berupaya

mempengaruhi kebijakan pemerintah terkait penanganan eks psikotik. Di samping itu, pekerja sosial yang bertugas di fasilitas yang melayani eks psikotik memiliki kontribusi yang signifikan dalam praktik ini, mulai dari melakukan penilaian hingga membantu reintegrasi individu ke dalam masyarakat. Pekerja sosial dapat melaksanakan praktik pelayanan kesehatan jiwa ini melalui berbagai jenis tempat, seperti panti-panti, balai, atau rumah singgah yang menawarkan layanan kepada para eks psikotik. Contoh salah satu tempat pelayanan eks psikotik adalah Rumah Singgah Dosaraso yang terletak di Kebumen.

Rumah Singgah Dosaraso Kabupaten Kebumen adalah lembaga yang memiliki tugas menyediakan pelayanan dalam bentuk rehabilitasi sosial mulai asesmen hingga resosialisasi ke masyarakat. Di lembaga ini, terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti bimbingan fisik, mental, dan sosial. Selain itu, terdapat juga pelatihan keterampilan dan bimbingan lanjutan bagi eks psikotik, dengan tujuan agar mereka dapat kembali berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Lembaga ini memberikan pelayanan secara gratis kepada warga Kebumen yang memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah memiliki surat hasil tes kejiwaan dari lembaga medis.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan peneliti di Rumah Singgah Dosaraso Kabupaten Kebumen, peneliti dapat mengetahui isu permasalahan eks psikotik di lokasi tersebut. Jumlah menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2020 yang menyatakan bahwa jumlah psikotik yang telah diobati sebanyak 355 orang pada rentang waktu satu tahun. Eks psikotik yang

mendapatkan pelayanan rehabilitasi di Rumah Singgah Dosaraso saat ini berjumlah 20 orang.

Isu permasalahan yang dialami oleh eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso adalah mengalami relapse atau kambuh dari gangguan kejiwaannya setelah resosialisasi ke masyarakat. Data satu periode terakhir eks psikotik yang telah kembali ke masyarakat namun kembali relapse dan mendapatkan layanan rehabilitasi kembali di Rumah Singgah Dosaraso berjumlah 5 orang dari total 20 eks psikotik. Permasalahan tersebut antara lain kurang teraturnya meminum obat, atau pun belum siapnya eks psikotik kembali ke masyarakat karena tidak memiliki keterampilan sosial yang cukup, sehingga mempengaruhi kondisi kejiwaannya dan kualitas kehidupannya dalam lingkungan.

Banyak bukti ilmiah salah satunya penelitian yang dilakukan Aquino, M., & Serelli, A. A. (2022) menunjukkan bahwa defisit keterampilan sosial merupakan salah satu masalah utama bagi pasien psikotik, karena hal ini mengganggu kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan mengelola berbagai situasi, baik itu situasi pribadi, keluarga, maupun sosial secara efektif. Berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan, membuktikan bahwa semua perilaku sosial dapat dipelajari dan dimodifikasi berkat pengalaman dan pelatihan. Pendekatan yang berpusat pada peningkatan dan pelatihan keterampilan sosial, mencakup berbagai intervensi yang bertujuan untuk memperoleh dan melatih keterampilan sosial yang diperlukan dalam situasi interpersonal untuk berinteraksi, komunikasi, dan partisipasi dengan orang lain dengan cara yang tepat dan efektif dari waktu ke waktu memiliki pengaruh positif pada pasien psikotik.

Lebih lanjut permasalahan eks psikotik selama menjalani rehabilitasi di Rumah Singgah Dosaraso menjadi dasar terlaksananya penelitian ini. Menurut keterangan petugas dan pengamatan awal peneliti di Rumah Singgah Dosaraso, eks psikotik masih susah melakukan interaksi antar penerima manfaat, mereka hanya cenderung berinteraksi dengan teman sekamarnya saja, sedangkan dengan teman yang lainnya tidak mau bergabung. Selain itu, banyak eks psikotik yang cenderung berdiam diri dan tidak mau berkomunikasi dengan rekan-rekannya, cenderung menutup diri, dan bahkan hanya menanggapi ketika mendapatkan pertanyaan dari petugas saja. Serta, masih banyak eks psikotik yang tidak mau mengikuti dan berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di Rumah Singgah Dosaraso.

Penelitian ini membahas aspek-aspek mengenai permasalahan penelitian yang dilakukan yaitu keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso. Keterampilan sosial menurut Glenthøj, L. B., et al. (2020) didefinisikan sebagai campuran dari perilaku dan kemampuan perseptual yang mencakup perilaku komunikasi verbal, non-verbal, dan paralinguistik. Pada penelitian ini terdapat tiga aspek yang diteliti yaitu interaksi, komunikasi, dan partisipasi. Aspek interaksi bertujuan mengukur sejauh mana kemampuan hubungan timbal balik antar eks psikotik atau pun dengan petugas dan lingkungan sekitar. Aspek komunikasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan eks psikotik secara verbal atau pun non verbal. Serta, aspek partisipasi bertujuan untuk mengukur kemauan dan peran aktif eks psikotik dalam menjalankan setiap kegiatan yang dijalankan di Rumah Singgah Dosaraso sebagai bagian dari proses rehabilitasi yang dijalankan.

Berdasarkan kebutuhan akan penanganan keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Keterampilan Sosial Eks Psikotik di Rumah Singgah Dosaraso Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah”.

METODE

Penelitian tentang Keterampilan Sosial Eks Psikotik di Rumah Singgah Dosaraso menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang paling relevan mengenai situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan berjumlah empat yaitu berasal dari berbagai subjek, termasuk pekerja sosial (FH), pramu sosial (GW), dan petugas di Rumah Singgah Dosaraso (AR dan S). Keputusan untuk melibatkan informan dari kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada eks psikotik. Dengan demikian, informan dipilih karena dianggap memiliki pemahaman yang mendalam dan pengalaman praktis dalam konteks penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara mendalam (*In-depth Interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan kombinasi teknik tersebut, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian Aspek Interaksi

Aspek interaksi pada keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso diteliti menurut informasi yang diberikan oleh informan AR, S dan GW. Berikut ini penjabaran informasi yang diberikan oleh masing-masing informan :

Informan AR

a. Berinisiatif Memberikan Ide

Pada eks psikotik penerima pelayanan di Rumah Singgah Dosaraso, mereka sudah bisa memberikan ide dan menjalankannya dengan cara sederhana. Menurut informan AR, biasanya eks psikotik penerima manfaat memberikan ide berupa aktivitas apa yang dikerjakan. Mereka menjalankan ide tersebut dengan cara memberikan pendapat kepada petugas, kemudian dari petugas yang akan merealisasikan.

b. Melakukan Sesuatu Tanpa Ragu

Dalam hal melaksanakan kegiatan tanpa ragu, eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso cenderung masih ragu dalam melakukan sesuatu. Mereka cenderung menunggu perintah yang diberikan, serta takut keluar dari zona nyaman mereka masing-masing. Informan AR mengibaratkan mereka seperti ayam jago kandang, dimana hanya berani melakukan sesuatu pada zona nyamannya saja.

c. Meminta Pertolongan

Menurut informan AR, eks psikotik sudah mampu menilai dirinya sendiri ketika tidak bisa melakukan sesuatu. Eks psikotik akan memanggil temannya jika meminta bantuan. Selain kepada temannya, eks psikotik juga akan meminta pertolongan kepada petugas jika merasa temannya tidak bisa membantu.

d. Meminta Izin

Pada eks psikotik penerima manfaat di Rumah Singgah Dosaraso, mereka sudah dapat

memahami dan mengutarakan keperluan dengan meminta izin ke petugas. Salah satu contoh kondisi ketika mereka meminta izin dapat diketahui ketika eks psikotik penerima manfaat meminta izin keluar rumah singgah untuk membeli sesuatu.

e. Bekerjasama dengan Orang Lain

Eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso menurut informasi AR diberikan tugas kelompok agar dikerjakan bersama dan melatih kerja sama. Hanya saja interaksi yang dilakukan belum berjalan secara maksimal karena belum semua eks psikotik penerima manfaat aktif mengerjakan tugas kelompok dengan mengerjakannya secara bersama-sama. Sehingga, petugas memiliki peran mengarahkan agar penerima manfaat memahami tugas kelompok yang diberikan dan mengerjakannya dengan bekerja sama satu sama lain.

Informan S

a. Berinisiatif Memberikan Ide

Eks psikotik penerima manfaat terkadang menyampaikan idenya kepada petugas. Ide yang diberikan eks psikotik biasanya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Contoh yang diberikan S yaitu terkait kegiatan fisik berupa jalan-jalan ketika eks psikotik penerima manfaat sedang tidak mau melaksanakan kegiatan senam.

b. Melakukan Sesuatu Tanpa Ragu

Menurut S, dalam hal melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu, eks psikotik masih perlu diarahkan. Mereka belum bisa sepenuhnya bisa berinisiatif dalam melaksanakan kegiatan. Mereka akan menunggu arahan dari petugas, atau pun melihat terlebih dahulu temannya yang bisa menyelesaikan. Ketika ada yang berhasil melewati maka baru berani melakukan hal tersebut yang diperintahkan.

Menurut S juga karena penerima manfaat memiliki kecenderungan sifat yang pendiam.

c. Meminta Pertolongan

Eks psikotik akan meminta bantuan temannya jika merasa perlu bantuan. Permintaan pertolongan kepada temannya tersebut bersifat ringan. Selain kepada temannya, eks psikotik juga akan meminta pertolongan kepada petugas jika merasa perlu dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan bantuan temannya saja, seperti yang disampaikan informan S. Menurutnya, eks psikotik ketika kangen dengan anggota keluarga, mereka akan menyampaikannya kepada petugas untuk dihubungi keluarganya.

d. Meminta Izin

Eks psikotik meminta izin ke petugas ketika ingin keluar rumah singgah untuk membeli sesuatu. Kemudian dari petugas akan mempertimbangkan, mana PM yang boleh keluar sendiri dan mana yang harus ditemani. Untuk PM yang harus ditemani, menurut informan S yaitu PM eks psikotik yang dicurigai bisa melarikan diri, sehingga perlu untuk ditemani.

e. Bekerjasama dengan Orang Lain

Menurut S, ketika PM eks psikotik diberikan tugas bersama-sama, maka akan diselesaikan juga secara bersama-sama. Penerima manfaat akan bersama-sama saling mendukung menyelesaikan tugas yang diberikan. Salah satu contohnya ketika diberikan tugas terkait kebersihan dan keindahan lingkungan seperti yang diungkapkan S. Tetapi S menekankan bahwa peran petugas sangat penting untuk mengawasi agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik secara bekerja sama.

Informan GW

a. Berinisiatif Memberikan Ide

Inisiatif ide yang diberikan oleh eks psikotik terkadang muncul dari dalam diri sendiri, namun terkadang juga dari petugas yang memberikan stimulus agar eks psikotik memunculkan idenya dengan cara ditanya terlebih dahulu. Informan GW memberikan contoh ide-ide kegiatan yang diusulkan ketika mereka berkegiatan, yaitu diantaranya menggambar, karaoke, atau pun kegiatan spiritual seperti mengaji.

b. Melakukan Sesuatu Tanpa Ragu

Informan GW memberikan informasi bahwa eks psikotik akan melakukan tugas atau kegiatan tanpa ragu jika berdasarkan arahan dari petugas. Eks psikotik masih mengandalkan dasar perintah untuk menjalankan kegiatan. Artinya peran petugas masih sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri eks psikotik agar mau melaksanakan kegiatan tanpa ragu-ragu.

c. Meminta Pertolongan

Berdasarkan keterangan informan GW, eks psikotik di Rumah Singgah Dosarso akan meminta bantuan terhadap hal-hal yang diperlukan, seperti ketika sakit, meminta izin keluar dan lainnya. Artinya mereka sudah dapat menilai keperluan yang ada pada dirinya sebelum meminta bantuan. Eks psikotik penerima manfaat sudah terbiasa menyampaikan keperluan kepada petugas, baik itu secara langsung, atau pun dengan bantuan temannya untuk menyampaikannya kepada petugas.

d. Meminta Izin

Eks psikotik akan meminta izin kepada petugas jika mau keluar wilayah rumah singgah. Ada pun penerima manfaat yang diizinkan untuk keluar dilihat dari kondisi kestabilannya. Menurut GW, eks psikotik yang sudah kondusif diperkenankan untuk izin keluar rumah singgah, sedangkan yang belum akan

dipertimbangkan petugas. Hal tersebut untuk mencegah eks psikotik penerima manfaat kabur.

e. Bekerjasama dengan Orang Lain

Berdasarkan informasi GW, eks psikotik akan membagi tugas yang diberikan kepada masing-masing PM. Pada contoh yang diberikan informan GW, berkaitan dengan tugas kelompok yang diberikan yaitu mencuci mobil ambulance bersama. Selain itu, pembagian tugas juga dilakukan oleh petugas, namun beberapa kegiatan sudah dapat membagi tugasnya masing-masing, seperti pada kegiatan TAK. Eks psikotik akan membagikan tugas seperti menyiapkan tempat, alat, dan keperluan lain yang dibutuhkan. Tugas akan mereka kerjakan, namun tetap harus perlu diawasi dan diingatkan agar penerima manfaat tidak lupa.

2. Hasil Penelitian Aspek Komunikasi

Aspek komunikasi pada keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso diteliti menurut informasi yang diberikan oleh informan AR, GW dan FH. Berikut ini penjabaran informasi yang diberikan oleh masing-masing informan tersebut :

Informan AR

a. Memberikan Respon Percakapan

Pola komunikasi yang dibangun antar PM eks psikotik dilakukan dengan cara sederhana dan dengan pemahaman mereka masing-masing. Menurut informasi yang didapat dari informan AR, eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso akan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan teman sesama eks psikotik. Selain itu, topik obrolan yang dibicarakan PM eks psikotik juga sesuatu yang mereka pahami. Topik obrolan yang dipahami

membuat eks psikotik dapat merespon apa yang disampaikan kepadanya.

b. Mendengarkan Cerita Orang Lain

Eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso menyimpulkan pertanyaan atau pernyataan yang diberikan sesama eks psikotik dengan cara mengiyakan hal yang disampaikan. Berdasarkan informasi dari AR, diketahui juga bahwa respon yang diberikan eks psikotik terhadap temanya dilakukan hanya untuk menyenangkan temannya. Mereka sudah mampu membuat topik pembicaraan sederhana yang dapat diterima sesama mereka.

c. Memulai Percakapan

Di Rumah Singgah Dosaraso, eks psikotik dilatih bagaimana memperkenalkan diri dengan orang lain. Tujuannya agar biasa ketika berkenalan dengan orang baru. Petugas akan mengajak PM yang lama untuk berkenalan dengan PM yang baru, sehingga eks psikotik yang baru masuk tidak merasa terasingkan dan merasa diterima.

d. Menyapa Orang Lain

Di Rumah Singgah Dosaraso, PM eks psikotik sudah cukup baik dalam hal memberi sapa. Mereka akan memberikan sapa kepada orang yang dikenali. Respon yang diberikan eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso terhadap orang yang dikenali langsung akrab. Mereka akan mengingat kenangan dulu yang pernah dilakukannya, sehingga ketika mengenali seseorang maka respon pertama yang dilakukan eks psikotik yaitu memberi sapa.

e. Menyampaikan Pujian

Pada penerapannya di Rumah Singgah Dosaraso, eks psikotik sudah dapat memberikan apresiasi melalui ucapan selamat terhadap rekan sesama PM yang berhasil. Berdasarkan informasi AR, eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso secara langsung

atau pun dengan arahan petugas akan merespon terhadap rekan yang berhasil melakukan sesuatu dengan ucapan selamat.

Informan GW

a. Memberikan Respon Percakapan

Eks psikotik penerima manfaat akan menjawab atau merespon atas komunikasi yang diberikan lawan bicaranya. Namun pada kondisi yang sedang tidak stabil seperti efek obat yang hilang, maka susah untuk mereka diajak berkomunikasi. Jadi, kondisi kestabilan eks psikotik sangat mempengaruhi proses percakapan yang dilakukan. Untuk pemahaman topik obrolan yang dilakukan, berbeda setiap individu sesuai tingkat keparahannya.

b. Mendengarkan Cerita Orang Lain

Selain saling bercerita, mereka juga mendengarkan ketika diceritakan PM eks psikotik yang lain. Informan GW menjelaskan bahwa PM bercerita tidak hanya kepada sesama eks psikotik, tetapi terkadang juga kepada petugas. Topik yang dibicarakan yaitu terkait kehidupan pribadi PM eks psikotik, baik itu sebelum masuk rumah singgah atau pun ketika di dalam rumah singgah.

c. Memulai Percakapan

Eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso sudah bisa memulai percakapan atau pun memperkenalkan diri. Mereka akan memulai percakapan dengan bertanya terlebih dahulu. Mereka akan memulai percakapan formal jika berkaitan dengan permasalahan yang dialami. Selain itu jika mereka tidak memulai untuk bercerita, maka petugas yang akan bertanya terlebih dahulu. Sedangkan untuk percakapan informal maka mereka akan memulai percakapan dengan pertanyaan basa-basi.

d. Menyapa Orang Lain

Eks Psikotik penerima manfaat Rumah Singgah Dosaraso, akan saling tegur sapa

dengan orang yang dikenali. Selain itu dengan orang yang tidak mereka kenal juga akan cenderung diam. Menurut informan GW, beberapa PM akan menjawab ketika ditanya oleh orang baru, tetapi sebagian lagi memilih diam. Menurutnya, PM juga relatif ingat pada orang yang sudah lama dikenali, sedangkan pada orang yang tidak dikenal cenderung mudah lupa.

e. Menyampaikan Pujian

Petugas di Rumah Singgah Dosaraso sudah membiasakan PM eks psikotik untuk saling mendukung, memberikan semangat, dan memberikan pujian satu sama lain. Sehingga eks psikotik sudah terbiasa memberikan ucapan terhadap satu sama lain. Berdasarkan informasi GW, eks psikotik akan memberikan pujian pada rekannya jika berhasil dalam sesuatu hal melalui ucapan selamat secara lisan. Selain itu mereka juga merespon secara langsung dengan memberikan tepuk tangan atau pun pujian pada karya yang dibuat oleh rekannya.

Informan FH

a. Memberikan Respon Percakapan

Berdasarkan informasi yang disampaikan FH, meski pun eks psikotik mampu menanggapi, hanya saja pada hal yang dasar karena wawasan eks psikotik yang masih terbatas. Selain itu mereka masih cenderung pasif dalam memberikan respon. Mereka hanya memahami topik-topik obrolan ringan yang biasa dibicarakan antar eks psikotik, seperti kegiatan harian, atau topik basa-basi lainnya.

b. Mendengarkan Cerita Orang Lain

Topik pembicaraan yang disampaikan informan FH yaitu terkait hobi, kondisi keluarga atau pun lingkungannya. Eks psikotik dapat memahami dan menyimpulkan cerita dari orang lain dengan cara sederhana.

Artinya, kemampuan mendengarkan orang lain eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso sudah cukup baik.

c. Memulai Percakapan

Eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso menurut FH, sudah terbiasa dan mengalir ketika memulai percakapan dengan orang yang sudah dikenal. Sedangkan yang belum dikenal, mereka cenderung menunggu ditanya. Secara keseluruhan mereka sudah mampu memulai percakapan, tetapi ketika dengan orang baru maka cenderung menunggu ditanya terlebih dahulu.

d. Menyapa Orang Lain

Menurut FH, eks psikotik dalam mengingat dan mengenali orang dipengaruhi oleh intensitas pertemuan yang dilakukan. Ketika sering terjadi pertemuan, maka eks psikotik akan mudah mengingat dan mengenali seseorang. Jika sudah mengetahui dan mengenali orang, maka mereka mudah dalam memutuskan untuk menegur sapa terhadap orang yang sudah mereka kenal.

e. Menyampaikan Pujian

Eks psikotik cenderung menilai sesuatu dari hal yang dapat diamati. Menurut informan FH, mereka memiliki usaha untuk memuji hal yang dapat diamati, seperti penampilan secara fisik, kerapian, dan lain sebagainya. Sedangkan hal yang tidak terlihat secara fisik seperti kekuatan atau karakter mereka belum bisa melakukannya.

3. Hasil Penelitian Aspek Partisipasi

Aspek partisipasi pada keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso diteliti menurut informasi yang diberikan oleh informan AR, S dan FH. Berikut ini penjabaran informasi yang diberikan oleh masing-masing informan tersebut :

Informan AR

a. Bergaul dengan Orang Lain

Pada waktu awal masuk Rumah Singgah Dosaraso, eks psikotik sebagian besar merasa canggung, takut, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Sehingga peran petugas sangat diperlukan pada tahap-tahap awal rehabilitasi. Berdasarkan informasi dari AR juga diketahui bahwa eks psikotik yang cenderung lebih lama menjalani proses rehabilitasi di rumah singgah akan mengajak dan melakukan pendekatan terhadap PM eks psikotik yang baru masuk. Pada masa awal memang menjadi tantangan agar PM baru dapat berkenalan dan menjalin relasi dengan lingkungan baru, namun hal itu ternyata tidak memerlukan waktu lama karena lingkungan, petugas, dan rekan sesama eks psikotik yang suportif.

b. Menjalankan Aktivitas Harian

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Singgah Dosaraso bertujuan untuk melatih eks psikotik bersosialisasi dan memperbanyak kegiatan gerak. Menurut informan AR kegiatan yang biasa dilakukan sebelum kegiatan utama seperti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) atau kegiatan senam yaitu ice breaking. Hal tersebut dilakukan agar eks psikotik semangat dan mau untuk gerak. Selain itu ada kegiatan bimbingan keagamaan dari pemateri undangan, serta aktivitas harian seperti beribadah yang mana eks psikotik sudah dibiasakan melaksanakan, meski pun beberapa masih perlu diingatkan.

c. Mengelola Waktu

Di Rumah Singgah Dosaraso, eks psikotik penerima manfaat ketika diberi perintah cenderung langsung melaksanakan. Mereka akan melaksanakan arahan yang diberikan, meski pun terkadang tidak langsung tanggap. Petugas akan membimbing dan memberi contoh tugas-tugas yang harus dikerjakan, sehingga eks psikotik dapat mencontoh prioritas tugas atau kegiatan apa yang seharusnya didahulukan.

d. Mengerjakan Pekerjaan Rumah

Eks psikotik sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan bimbingan petugas. Selain itu, menurut AR terkadang mereka akan memberikan contoh kepada PM eks psikotik lain yang tidak bisa melakukan tugas yang diberikan. Petugas sangat berperan dalam memberikan pengarahan dan bimbingan ketika penerima manfaat mengalami kesusahan.

e. Menjaga Barang Pribadi

Eks psikotik sudah saling mengerti barang masing-masing orang, sehingga tidak saling merebutkan antar satu sama lain. Berdasarkan informasi AR, barang seperti baju yang tertukar tidak lagi ditemui dan menjadi permasalahan eks psikotik. Mereka sudah menyadari tanggungjawab pribadi pada kepemilikan barang. Sedangkan untuk barang berharga, eks psikotik dipersilahkan menitipkannya kepada petugas untuk menjaganya.

Informan S

a. Bergaul dengan Orang Lain

Menurut informan S, eks psikotik akan cepat beradaptasi karena sifat PM eks psikotik yang lama mampu melakukan pendekatan secara baik. dapat berbaur dengan akur, kecuali pada kondisi mentalnya sedang tidak stabil. Inisiatif untuk mengajak berkenalan PM eks psikotik yang baru masuk sudah cukup dipahami PM eks psikotik yang sudah lama, mereka sudah dibiasakan untuk menyambut PM yang baru masuk. Sehingga ketika ada PM eks psikotik yang baru, beberapa eks psikotik langsung berinisiatif mengajak berkenalan.

b. Menjalankan Aktivitas Harian

Setiap kegiatan yang dilakukan di Rumah Singgah Dosaraso bersifat wajib, sehingga setiap aktivitas diikuti oleh semua PM eks psikotik. Tetapi pada beberapa kondisi eks psikotik tidak diwajibkan mengikuti kegiatan, seperti karena sakit, atau sedang relapse,

sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan. Termasuk pada kegiatan ibadah, ada beberapa yang dikecualikan ketika memang terbiasa melakukan ibadah sendiri tanpa berjamaah dengan rekan lainnya. Serta kegiatan terapi yang biasa dilakukan yaitu Terapi Aktivitas Kelompok, atau pun terapi dari mahasiswa magang, eks psikotik diwajibkan mengikuti.

c. Mengelola Waktu

Ada beberapa PM eks psikotik yang suka menunda-nunda. Menurut S, hal tersebut disebabkan kepribadian yang sudah tertanam pada pribadi masing-masing. Petugas juga memiliki peran penting untuk mengecek PM eks psikotik dalam mengikuti kegiatan. Sehingga ketika ada PM yang tidak mengikuti bisa diingatkan oleh petugas untuk bisa mengikuti kegiatan, karena sejatinya mereka akan menuruti perintah dan arahan petugas.

d. Mengerjakan Pekerjaan Rumah

Eks psikotik akan berinisiatif membantu rekan sesama PM untuk mengerjakan tugas yang diberikan jika mereka sudah paham dengan apa yang harus dikerjakan. Tetapi seringkali mereka lupa mengerjakan sesuatu yang ditugaskan jika lebih dari satu tugas yang diberikan. Contoh yang diberikan S ketika PM eks psikotik diberikan tugas mengisi air galon di dispenser akan langsung dilaksanakan ketika ditugaskan, tetapi akan lupa jika diberikan tugas-tugas yang lain dan tidak diingatkan. Sehingga menurutnya tugas lebih baik diberikan secara bertahap.

e. Menjaga Barang Pribadi

Untuk membersihkan barang milik pribadi tergantung pada sifat kepribadian masing-masing eks psikotik. Menurut S, sifat rajin setiap PM eks psikotik berbeda satu sama lain. Contoh yang diberikannya yaitu saat merapikan tempat tidur, ada yang langsung

tanggap ketika bangun dan ada pula yang malas-malasan. Sedangkan untuk menyimpan, barang pribadi eks psikotik sudah diberi tanggungjawab masing-masing.

Informan FH

a. Bergaul dengan Orang Lain

Selama di lingkungan Rumah Singgah Dosaraso, eks psikotik diajarkan untuk menjalin hubungan pertemanan yang positif. Hal tersebut diwujudkan dengan pembagian kamar yang masing-masing diisi lebih dari satu orang. Berdasarkan informasi FH, tujuan dari pembagian kamar yang diisi lebih dari satu orang bertujuan agar PM memiliki teman untuk lebih dekat, saling bercerita, dan berinteraksi antar satu sama lain. Hal itu juga diharapkan menghindarkan eks psikotik dari menutup diri dan melamun, sehingga kondisi mental ekspsikotik masih dapat dijaga. Namun sayangnya, mereka masih membatasi diri bergaul dengan orang lain selain dari rekan sekamarnya.

b. Menjalankan Aktivitas Harian

Inisiatif untuk mengikuti kegiatan masih belum sepenuhnya terbangun pada setiap individu eks psikotik penerima manfaat. Selain itu faktor bawaan kepribadian juga menentukan tingkat kerajinan PM eks psikotik mengikuti aktivitas. Berdasarkan informasi dari FH, tingkat kemauan mengikuti kegiatan masih sangat beragam. Selain itu peran petugas juga menurutnya menjadi kunci keikutsertaan PM eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan

c. Mengelola Waktu

Eks psikotik penerima manfaat di Rumah Singgah Dosaraso masih belum bisa mengurutkan prioritas kegiatan yang akan dilakukan, sehingga masih perlu bimbingan dari petugas. Untuk menyusun rencana

aktivitas harian di luar kegiatan wajib diserahkan kepada masing-masing PM, tetapi mereka tetap memiliki kewajiban mengikuti dan melaksanakan tugas wajib yang diberikan. Mereka akan melaksanakan kegiatan atau tugas yang diberikan. Peran petugas tetap menjadi yang paling utama dalam mengawasi dan memberikan arahan.

d. Mengerjakan Pekerjaan Rumah

Informan FH menegaskan bahwa kegiatan atau tugas yang diberikan kepada eks psikotik yang dilakukan di rumah singgah atas dasar kewajiban, sehingga sudah pasti wajib diikuti. Eks psikotik mau melaksanakan tugas pekerjaan rumah harian seperti kegiatan bersih-bersih. Namun beberapa diantara mereka masih perlu dibimbing agar mengerjakan tugas khusus yang diberikan, sedangkan untuk kegiatan harian yang sudah rutin akan mereka kerjakan dengan tanggap.

e. Menjaga Barang Pribadi

Untuk merapikan barang pribadi, menurut FH masih menjadi tantangan karena tanggungjawab PM eks psikotik yang belum sepenuhnya terbangun. Selanjutnya, eks psikotik perempuan menurutnya juga lebih rapih dalam hal menata barang dibanding PM laki-laki. Sedangkan tanggungjawab sudah diberikan kepada PM eks psikotik, sehingga ketika ada barang pribadi yang rusak maka menjadi tanggungjawab mereka pribadi

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso ini tersusun atas tiga komponen aspek sebagai bahan analisis, serta penelitian terdahulu sebagai pembanding. Tiga aspek tersebut yaitu kemampuan interaksi, komunikasi, dan partisipasi. Ketiga aspek tersebut mampu memberikan gambaran keterampilan sosial

yang dimiliki eks psikotik selama menjalani masa rehabilitasi di Rumah Singgah Dosaraso.

Hasil penelitian yang dilakukan Peneliti terhadap eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aquino, M., & Serelli, A. A. (2022) bahwa defisit keterampilan sosial masih menjadi masalah utama bagi eks psikotik penerima manfaat di Rumah Singgah Dosaraso, dilihat dari partisipasi eks psikotik yang belum aktif, masih adanya kecenderungan menutup diri, komunikasi serta interaksi yang terbatas. Namun, peningkatan keterampilan sosial yang diperlukan dalam situasi interpersonal untuk berinteraksi, komunikasi, dan partisipasi dengan orang lain berubah menjadi lebih baik dibandingkan ketika awal mereka pertama kali menjadi penerima manfaat. Hal ini menjadi bukti bahwa dengan pelatihan keterampilan yang dilakukan petugas di Rumah Singgah Dosaraso membawa perubahan positif pada penerima manfaat. Berikut ini analisis dari ketiga aspek keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso sesuai fakta di lapangan :

1. Interaksi Eks Psikotik di Rumah Singgah Dosaraso

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, interaksi yang dilakukan eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso belum maksimal. Pada inisiatif yang dibangun, eks psikotik telah dapat memberikan ide dan merealisasikan ide tersebut. ide yang diberikan berupa usulan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan mereka merealisasikan dengan menyampaikannya kepada petugas. Namun, inisiatif yang berupa kesadaran diri seperti mengikuti aktivitas, memenuhi aturan, dan taat waktu masih perlu dibangun.

Selain itu, kepercayaan diri juga erat kaitannya dengan inisiatif eks psikotik. seperti penelitian yang Kepercayaan diri yang mereka tampilkan belum sepenuhnya terbangun. Masih ada peran petugas yang harus selalu mengingatkan dan mendorong untuk eks psikotik berani menampilkan dirinya, mengambil resiko, dan melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu tanpa menilai respon negatif yang mungkin akan mereka dapat. Misalnya pada saat kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), eks psikotik tidak ada yang berani maju memimpin pemanasan sebelum diperintahkan petugas. Secara keseluruhan mereka hanya akan melakukan sesuatu dengan adanya perintah atau arahan.

Pada interaksi saat eks psikotik meminta bantuan, mereka sudah dapat menilai kondisi dirinya sebelum meminta bantuan. mereka akan meminta bantuan kepada rekan yang sudah dianggap dekat, atau ketika rekannya tidak bisa maka meminta bantuan kepada petugas. Bentuk bantuan yang diminta kepada rekan penerima manfaat berupa hal-hal ringan yang diperlukan seperti mengambil barang atau pun meminta sesuatu, sedangkan kepada petugas misalnya meminta dihubungkan dengan keluarga.

Selanjutnya pada interaksi meminta izin, eks psikotik juga sudah dapat memahami dan mengungkapkan keperluan dengan meminta izin ke petugas. Mereka akan meminta izin misalnya jika ingin keluar membeli jajan atau barang ke warung terdekat. Petugas kemudian yang akan memberikan pertimbangan apakah diperbolehkan atau pun tidak.

Interaksi saat bekerja sama dengan orang lain ditunjukkan dengan pembagian tugas kelompok, saling mendukung, dan membuat tujuan bersama. Pada eks psikotik di

Rumah Singgah Dosaraso, mereka masih cenderung memilih teman dekatnya sebagai anggota kelompok. Mereka nyaman melakukan sesuatu ketika bersama teman dekatnya. Misalnya saat pembagian tugas, mereka lebih mudah dan tidak canggung meminta tolong kepada anggota kelompoknya yang merupakan teman dekatnya. Sehingga tujuan bersama dapat mereka bangun dengan mudah. Namun hal tersebut juga menjadi penyebab interaksi antar PM eks psikotik belum terbangun begitu erat

2. Komunikasi Eks Psikotik di Rumah Singgah Dosaraso

Hasil yang ditunjukkan dari indikator penyusun aspek komunikasi sudah cukup baik. Pada indikator memberikan respon yang sesuai, dapat diketahui dengan mengamati cara eks psikotik menyusun dan memberikan jawaban. Dari hasil penelitian, pola komunikasi yang ditampilkan eks psikotik dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu memberikan jawaban singkat baik itu pada pertanyaan tertutup maupun terbuka. Misalnya ketika disuruh menceritakan perasaan pada hari ini, mereka hanya memberikan satu alasan tanpa dijelaskan lebih lanjut. Sehingga ketika diamati, eks psikotik tetap terlihat memahami dan mampu merespon topik obrolan. Namun secara keseluruhan masih dalam bentuk sederhana yang dapat mereka pahami.

Selain itu, PM eks psikotik juga sudah cukup mampu mendengarkan cerita orang lain dengan baik. Hal tersebut didasarkan dengan kondisi mental eks psikotik yang sudah cukup stabil. Ada pun topik yang menjadi bahan obrolan eks psikotik di rumah singgah yaitu terkait kehidupan pribadi PM eks psikotik, baik itu sebelum masuk atau pun ketika di dalam rumah singgah. Mereka akan mencari

teman untuk berbagi cerita untuk mencurahkan isi di hatinya.

Selanjutnya, indikator memulai percakapan diamati dengan melihat eks psikotik membuat kontak awal percakapan, memperkenalkan diri, dan membuat topik obrolan. Eks psikotik sudah mampu memperkenalkan diri dengan orang baru. Hal tersebut karena sudah dibiasakan oleh petugas untuk memperkenalkan diri pada orang yang ditemui. Selain itu dengan orang yang sudah dikenal, Eks psikotik sudah terbiasa memulai percakapan dengan topik yang dianggap menarik bagi mereka. Secara keseluruhan mereka sudah mampu memulai percakapan dengan cukup baik.

Pada indikator memberi sapa, eks psikotik juga sudah terbiasa melaksanakan, sehingga ketika bertemu dengan orang yang dikenal, maka respon pertama yang dilakukan eks psikotik yaitu memberi sapa. Namun dengan orang yang tidak dikenal, misalnya ketika bertemu pertama kali dengan peneliti, mereka hanya diam. Intensitas pertemuan mempengaruhi eks psikotik dalam mengingat dan mengenali orang. Artinya, ketika mereka sudah mengenali orang maka akan langsung memutuskan untuk menegur sapa.

Eks psikotik juga sudah mampu memberikan pujian dengan baik, dalam hal ini diamati ketika eks psikotik memberikan apresiasi dan penghargaan pada karya orang lain. Bentuk apresiasi yang disampaikan yaitu melalui ucapan selamat terhadap rekan sesama PM yang berhasil dalam melakukan sesuatu. Selain itu mereka juga merespon secara langsung dengan memberikan tepuk tangan atau pun pujian pada karya yang dibuat oleh rekannya. Mereka sudah cukup terbiasa saling mendukung, memberikan semangat, dan memberikan pujian satu sama lain.

3. Partisipasi Eks Psikotik di Rumah Singgah Dosaraso

Kemampuan partisipasi eks psikotik masih sangat kurang. Pada indikator mudah bergaul, diamati dengan melihat cara eks psikotik beradaptasi. Mereka cukup mudah dalam melakukan adaptasi. Eks psikotik sebagian besar sudah pernah menjalani proses rehabilitasi di lembaga yang berbeda, sehingga sudah cukup terbiasa dengan kondisi yang baru. Kemudian pada eks psikotik baru yang belum pernah mendapatkan rehabilitasi di lembaga pelayanan eks psikotik juga lebih mudah karena beberapa eks psikotik lama akan mengajak berkenalan, mengobrol, dan bercerita sehingga adaptasi lebih mudah dilakukan.

Berbanding terbalik pada indikator mengikuti aktivitas, kesadaran untuk ikut pada kegiatan masih cukup kurang. Kegiatan yang mereka ikuti masih didasari karena kewajiban, bukan kemauan untuk memperbaiki diri dengan ikut bersosialisasi, atau pun menjalankan proses rehabilitasi yang ada di rumah singgah. Selain itu peran petugas untuk mengingatkan untuk mengikuti kegiatan juga masih menjadi kunci terlaksananya kegiatan, hanya ada beberapa yang memiliki inisiatif untuk bersiap-siap melakukan aktivitas rutin yang dijalankan.

Selain itu, ketaatan pada waktu juga masih berdasarkan peran petugas. Eks psikotik belum memiliki inisiatif sepenuhnya untuk menjalankan kegiatan tepat waktu. Petugas harus selalu mengingatkan dan mengawasi untuk kelancaran setiap kegiatan yang dilakukan. Misalnya dalam melaksanakan ibadah, eks psikotik akan segera menjalankan ibadah ketika diawasi oleh petugas, sedangkan jika tidak akan menunda-nunda atau bahkan tidak menjalankan. Artinya, masih sangat

diperlukan peran petugas dalam terlaksananya ketaatan waktu pada kegiatan yang dilakukan eks psikotik.

Hasil temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa eks psikotik dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka akan saling bantu antar PM satu dengan yang lain. Namun seringkali mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan karena mudah lupa terhadap tugas yang diberikan. Sehingga petugas di rumah singgah harus memberikan tugas secara bertahap. Artinya mereka masih perlu dibimbing dan diingatkan agar mengerjakan tugas khusus yang diberikan.

Untuk menjaga barang pribadi, eks psikotik sudah saling memahami kepemilikan barang masing-masing, sehingga tidak saling merebutkan antar satu sama lain. Selain itu untuk menyimpan barang pribadi eks psikotik juga telah diberi tanggungjawab masing-masing. Mereka sudah menyadari tanggungjawab pribadi pada kepemilikan barang. Sedangkan untuk membersihkan barang milik pribadi belum sepenuhnya memiliki kesadaran. Misalnya saat merapikan tempat tidur, ada yang tanggap merapihkan dan ada pula yang malas-malasan. Artinya untuk menjaga dan merawat barang pribadi, masih menjadi tantangan karena tanggungjawab PM eks psikotik yang belum sepenuhnya terbangun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai keterampilan sosial eks psikotik di Rumah Singgah Dosaraso Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah menunjukkan belum sepenuhnya maksimal, sehingga proses rehabilitasi dan upaya resosialisasi belum berjalan efektif dan mengalami beberapa kendala. Merujuk pada

teori dan penerapan di lapangan, keterampilan sosial yang terdiri dari 3 aspek yang diuji yaitu Interaksi, komunikasi, dan partisipasi, 1 diantaranya sudah cukup baik, 1 masih kurang, dan 1 masih sangat kurang. Hasil yang menunjukkan cukup baik adalah aspek komunikasi, sedangkan yang masih kurang yaitu aspek interaksi, serta yang masih sangat kurang yaitu aspek partisipasi.

Pada aspek Interaksi, eks psikotik dapat melakukan hubungan interaksi, baik dengan sesama rekan penerima manfaat, pengurus, pengunjung, maupun masyarakat sekitar Rumah Singgah Dosaraso. Namun tingkat kemampuan interaksi yang ditampilkan masih cukup kurang dilihat dari ciri-ciri kepercayaan diri yang belum berani mereka tampilkan, pemahaman yang keliru terhadap tindakan yang diambil, dan masih kurang berbaur antar satu dengan yang lain. Namun mereka sudah cukup baik dalam hal memberikan ide, dan meminta izin.

Hasil yang ditunjukkan dari aspek komunikasi sudah cukup baik. Pola komunikasi yang ditampilkan eks psikotik dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu memberikan jawaban singkat baik itu pada pertanyaan tertutup maupun terbuka. PM eks psikotik juga sudah cukup mampu mendengarkan cerita orang lain, mampu memulai percakapan dengan topik ringan, serta ketika mereka mengenali orang maka akan langsung menegur sapa. Mereka sudah cukup terbiasa saling mendukung, memberikan semangat, dan memberikan pujian satu sama lain karena telah dibiasakan oleh petugas.

Aspek partisipasi eks psikotik masih dinilai sangat kurang. Hal tersebut karena inisiatif untuk ikut berpartisipasi masih didasari oleh perintah petugas. Eks psikotik

belum memiliki inisiatif sepenuhnya untuk menjalankan kegiatan tepat waktu, kegiatan yang mereka ikuti masih didasari karena kewajiban, bukan kemauan untuk memperbaiki diri dengan ikut bersosialisasi. Pada tugas yang diberikan, mereka juga harus selalu diawasi dan diingatkan. Namun, untuk tanggung jawab pada kepemilikan barang, mereka sudah cukup baik dengan tidak mengambil barang orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquino, M., & Serelli, A. A. (2022). *Implementation of social skills training for patients with psychotic syndromes at the regional social Borgo Roccabascera*. *Journal of Advanced Health Care*, 4(2). <https://doi.org/10.36017/jahc202242201>
- Dimiyati, D. S., Agiati, E., & Sakroni, S. (2019). *Model Social Skill Training dalam Penanganan Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Mental skizofrenia di Kota Bandung*. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 18(1).
- Glenthøj, L. B., Kristensen, T. D., Gibson, C. M., Jepsen, J. R., & Nordentoft, M. (2020). *Assessing social skills in individuals at ultra-high risk for psychosis: Validation of the High Risk Social Challenge Task (HiSoC)*. *Schizophrenia Research*, 215, 365–370. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2019.08.025>
- Jurevičienė, M., Kaffemanienė, I., & Ruškus, J. (2018). *Concept and Structural Components of Social Skills*. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*, 3(86).
- Marchira, Carla R. (2019). *Gangguan Psikotik Fase Awal*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metode Penelitian*

Kualitatif. Cetakan Ke-40. Bandung : PT
Remaja Rosdakarya.
Rencana Aksi kegiatan 2020 - 2024. (2020).
Kemenkes : Ditjen P2P.